

Pola Asuh Anak pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan

Suci Andam Sari¹, Erda Fitriani²

^{1,2} **Universitas Negeri Padang**

Email: suciandamsari97@gmail.com, Erdafitriani@gmail.com

Abstrak

Pola pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, tidak jarang anak sering menjadi korban akibat kesalahan orang tua dalam pola pengasuhan anak. Masalah ini menarik untuk dikaji karena Program Keluarga Harapan (PKH) terdapat sebuah kegiatan yang disebut dengan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Kegiatan ini merupakan pertemuan yang dilakukan oleh pendamping dan anggota PKH dengan melakukan sosialisasi dalam peningkatan pemahaman pentingnya pendidikan dan pengasuhan anak serta kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh anak pada keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kenagarian Limbanang. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah 1 Pendamping PKH dan 8 keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kenagarian Limbanang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Hurbeman (dalam Burhan Bungin) yang terdiri dari tiga alur kegiatan, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan melakukan metode triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada tahun 2013 di Kenagarian Limbanang PKH telah memulai kegiatan pelatihan Pertemuan Peningkatan Kemampuan keluarga (P2K2) dengan memberikan pengetahuan tentang pola asuh demokratis (2) terdapat tiga jenis pola pengasuhan anak di kenagarian Limbanang yaitu 5 Keluarga menerapkan pola asuh otoriter, 2 Keluarga menerapkan pola asuh demokratis dan 1 Keluarga menerapkan pola asuh permisif (3) 2 Keluarga telah menerapkan pola asuh secara demokratis tetapi belum sempurna.

Kata kunci: Anak, Keluarga Penerima Manfaat, Program Keluarga Harapan, Pola Asuh

Abstract

Parenting patterns are very influential on children's growth and development, it is not uncommon for children to often become victims due to parents' mistakes in parenting patterns. This issue is interesting to study because the Family Hope Program (PKH) has an activity called the Family Development Session (FDS). This activity is a meeting held by PKH facilitators and members by conducting socialization to increase understanding of the importance of education and child care and family welfare. This study aims to describe the parenting pattern of the beneficiary families of the Family Hope Program (PKH) in Kenagarian Limbanang. This research approach is qualitative with case study research type. The research subjects were 1 PKH Facilitator and 8 beneficiary families of the Family Hope Program (PKH) in Kenagarian Limbanang. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. This study uses a data analysis technique developed by Milles and Hurbeman (in Burhan Bungin) which consists of three activity lines, (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion/verification. The validity of the data is done by using the data triangulation method. The results showed that (1) In 2013 in Limbanang Village, PKH had started training activities for Family Development Session (FDS) by providing knowledge about democratic parenting (2) there were three types of parenting patterns in Limbanang village, namely 5 families implementing parenting patterns. authoritarian, 2 families apply democratic parenting and 1 family apply permissive parenting (3) 2 Families have implemented democratic parenting but are not perfect.

Keywords: Children, Beneficiary Families, Expected Family Program, Parenting



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan pokok permasalahan yang sangat diperlukan penanggulangannya untuk memberantas kemiskinan pada saat sekarang ini. Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Upaya tersebut bertujuan untuk memberikan peluang bagi masyarakat untuk bisa meningkatkan taraf hidup yang lebih baik lagi. Sampai pada saat ini penanggulangan kemiskinan masih dinilai belum berjalan dengan baik. Terdapat banyak program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah diantaranya merupakan Program Keluarga Harapan yang disingkat PKH, program ini dilaksanakan mulai pada tahun 2007 dan berfokus pada 2 komponen yaitu bidang kesehatan dan pendidikan (Parni & Nurman, 2018).

Program Keluarga Harapan (PKH) akan memberikan bantuan tunai maupun non tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM) jika memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh dinas terkait dengan mengupayakan peningkatan kualitas serta taraf hidup di dalam bidang kesehatan maupun bidang pendidikan (Utomo, 2014). Dengan adanya bantuan dari Program Keluarga Harapan (PKH) ini banyak masyarakat yang merasa terbantu khususnya dalam bidang pendidikan anak dan kesehatan agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas serta maju dalam perekonomian dengan tujuan utama mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Sasaran yang dituju untuk menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) adalah Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM) yang memiliki anggota keluarga terdiri dari ibu hamil, disabilitas, lansia dan anak usia dini serta anak yang dalam masa pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tujuan utama dari program keluarga harapan (PKH) adalah untuk mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan mutu pendidikan serta kesehatan pada kelompok masyarakat miskin. Dalam jangka pendek, bantuan PKH ini juga dapat membantu mengurangi beban pengeluaran dalam rumah tangga, sedangkan dalam jangka panjang keluarga penerima manfaat dapat menyekolahkan anaknya, memeriksakan kehamilan, melakukan perbaikan gizi serta melakukan imunisasi pada balita dengan harapan dapat memutus rantai kemiskinan pada generasi selanjutnya (Ekardo, 2014). Selain memberikan bantuan tunai maupun non tunai kepada keluarga penerima manfaat, PKH juga bertujuan untuk merubah pola pikir anggota PKH bahwa kesehatan dan pendidikan itu sangatlah penting, dimana jika kesehatan terjamin maka pendidikan seseorang akan berjalan dengan baik, begitupun dengan pendidikan dimana jika pendidikan seseorang bagus dan layak otomatis akan mempengaruhi serta dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) yang lebih maju.

Anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan datang, harus mendapatkan pengasuhan serta pendidikan yang baik serta kasih sayang dari keluarganya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga harapan keluarga terhadap anak dapat menjadi penyejahtera bagi keluarga kelak. Namun sebaliknya apabila anak tidak mendapatkan pendidikan yang layak, perhatian dan kasih sayang serta pengasuhan yang tidak baik dari keluarganya maka anak tersebut dapat menjadi seseorang yang cenderung dengan perilaku yang nakal serta sulit diatur sehingga anak dapat melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma dan agama (Bella et al., 2019).

Pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang mendahulukan kepentingan anak, namun orang tua tidak lepas kendali terhadap anak dengan membebaskan anak dalam melakukan hal apa yang ia mau, tetapi orang tua juga harus bisa mengendalikan anak. Sehingga di dalam bermasyarakat anak dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan lingkungan serta juga dapat mengantisipasi dari pengaruh-pengaruh luar yang mungkin bisa merusak kepribadian anak serta dapat mengendalikan diri dengan menerapkan sikap-sikap baik yang didapatkan dari dalam keluarga serta contoh-contoh tauladan yang baik dari orang tua dan keluarga (Robbiyah et al., 2018).

Dalam Program Keluarga Harapan (PKH) terdapat kegiatan pertemuan rutin setiap bulannya yang dilaksanakan oleh Pendamping PKH serta kegiatan ini ditujukan kepada seluruh anggota Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yaitu Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) ini dilaksanakan pada setiap satu bulan sekali dalam masing-masing kelompok KPM serta pelaksanaan kegiatan ini langsung dibimbing oleh Pendamping PKH. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari kegiatan Program Keluarga Harapan (PKH) yang memiliki tujuan tertentu yaitu memberikan pemahaman dan pengetahuan serta kemampuan orang tua dalam mengurus keluarga, salah satunya berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak.

Beberapa hasil penelitian yang relevan serta berhubungan erat dengan pembahasan pada penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian Albertus Bayu Prakoso dan Pambudi Handoyo yang membahas tentang pola konsumsi penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerima PKH memiliki beberapa cara pola konsumsi agar mereka tetap bertahan hidup, walaupun dalam kondisi yang sangat sulit. Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) akan melakukan berbagai cara untuk bisa bertahan hidup dalam kondisi kritis seperti mengurangi asupan serta mutu makanan dibandingkan dari hari biasanya, menggunakan gaya hidup yang sederhana serta melakukan kegiatan-kegiatan lain untuk tetap bertahan hidup dan lebih mengandalkan relasi atau jaringan sosial (Prakoso & Handoyo, 2016).

Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Cahyo Sasmito dan Ertien Rining Nawangsari tentang implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Kota Batu, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya mengentaskan kemiskinan pada Dinas Sosial Pemerintahan Kota Batu telah berjalan dengan baik dan lancar. Komunikasi terjalin secara baik dengan pendamping PKH dan peserta PKH. Dinas Sosial melibatkan Pendamping PKH dalam rapat koordinasi, seminar dan matrikasi sebagai bekal untuk meningkatkan profesional dalam implementasi PKH dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Dinas Sosial memberikan tugas pada Pendamping PKH untuk membantu Peserta PKH dalam memberikan penyuluhan terkait syarat dan ketentuan wajib yang harus dipenuhi peserta PKH (Sasmito & Nawangsari, 2019).

Sementara penelitian oleh Rahasia Meyssel Anneke dkk tentang efektivitas ketepatan sasaran dalam penyaluran bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penyaluran bantuan PKH di Kelurahan Meras dinilai sudah berjalan dengan sangat baik, penerima bantuan PKH juga telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan yang ditetapkan oleh Dinas Sosial yang berkaitan dengan kesehatan maupun pendidikan. Setelah adanya Program Keluarga Harapan (PKH) anak menjadi lebih rajin bersekolah sedangkan dalam bidang kesehatan juga sudah berjalan dengan sangat baik dimana ibu hamil dan ibu nifas memiliki jaminan dengan mendapatkan asupan gizi yang cukup melalui pemeriksaan, pemberian imunisasi, vitamin serta penimbangan berat badan secara rutin di puskesmas yang ada di Kelurahan Tongkaina (Anneke et al., 2017). Selanjutnya penelitian oleh

Habibullah tentang peran pendamping Program Keluarga Harapan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Karawang pada tahun 2011. Hasil penelitian di lapangan yaitu pendamping PKH dapat dikategorikan sebagai tenaga yang profesional walaupun pendamping PKH tidak selalu memiliki latar belakang pendidikan pekerja sosial atau ilmu kesejahteraan, dimana pendamping PKH telah berperan sebagai *community worker* (Habibullah, 2011).

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Edy dkk tentang pengaruh keterlibatan orangtua dan pola asuh terhadap disiplin anak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan keterlibatan orangtua dalam program pendidikan memiliki pengaruh terhadap disiplin anak, keterlibatan orangtua pada program pendidikan keluarga dan pola asuh demokratis memiliki pengaruh lebih baik terhadap disiplin anak serta keterlibatan orangtua aktif pada program pendidikan keluarga dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap disiplin anak (Edy et al., 2018). Selanjutnya penelitian oleh Khasanah dan Fauziah tentang pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak yaitu rata-rata ayah selalu menggunakan pola asuh autoritatif 36%, kadang-kadang menerapkan pola asuh otoriter 39%, dan kadang-kadang permisif sebesar 58%, sedangkan dalam perilaku prososial kadang-kadang sebesar 35% (Khasanah & Fauziah, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dikarenakan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pemahaman tentang peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), efektivitas ketepatan sasaran Program Keluarga Harapan (PKH), pola konsumsi penerima Program Keluarga Harapan (PKH), implementasi Program Keluarga Harapan (PKH), pola asuh orangtua dalam perilaku prososial anak usia dini serta keterlibatan orangtua dan pola asuh terhadap disiplin anak. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas yaitu untuk menganalisa pola asuh anak pada keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kenagarian Limbanang. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang pola asuh anak pada keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) dan pentingnya penelitian ini untuk diteliti karena pola pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan tidak jarang anak sering menjadi korban akibat kesalahan orang tua dalam pola pengasuhan anak.

Teori yang relevan untuk membahas penelitian ini adalah teori pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock. Pola asuh menurut Hurlock yaitu cara mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Teori pola asuh ini berefek pada kehidupan sosial anak. Tujuannya agar anak dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar. Teori pola asuh Hurlock menggambarkan jenis jenis pola asuh yang terbagi atas 3 jenis pola asuh. Jenis pola asuh menurut Hurlock yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Hurlock, 2000.). Kaitan teori diatas dengan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah perbedaan dalam pola pengasuhan orangtua dalam keluarga. Karakter dan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Pengaruh pola asuh terhadap kepribadian anak tidak selalu sama antara satu anak dengan anak yang lainnya. Namun, jenis pola asuh orang tua yang diterapkan dalam jangka panjang sangat berisiko mempengaruhi kepribadian anak hingga dia dewasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dalam mengamati karakteristik suatu fenomena secara mendetail (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus. Alasan peneliti memilih studi kasus karena dapat memberikan gambaran dari uraian

informasi–informasi secara jelas, faktual dan akurat serta deskripsi secara menyeluruh mengenai pola asuh orang tua terhadap anak pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan objek masyarakat penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kenagarian Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Informan dalam penelitian ini adalah anggota penerima bantuan sosial Program Keluarga Harapan (KPM) yang memiliki anak dalam masa pendidikan Sekolah Dasar (SD). Selain anggota PKH peneliti juga menetapkan Pendamping PKH serta Wali Nagari yang ada di Kenagarian Limbanang sebagai informan penelitian. Informan dipilih secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan tujuan tertentu pada penelitian untuk mengumpulkan informasi-informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dimaksud peneliti merupakan orang yang memahami serta mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Jumlah seluruh informan terdiri dari 9 informan diantaranya 8 keluarga penerima manfaat dan 1 orang pendamping sosial PKH. Untuk pengumpulan informasi-informasi dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Untuk melihat valid atau tidaknya suatu informasi atau data yang diperoleh dari lapangan, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Ketiga triangulasi tersebut digunakan untuk melakukan pengujian data yang telah diperoleh di lapangan, sehingga dari data yang diperoleh tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang kasus-kasus yang kesalahannya dapat dipertanggung jawabkan secara metodologi (Lexy J, 1994). Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Hurbeman (dalam Burhan Bungin) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan/verifikasi. Dengan demikian maka penelitian ini dapat untuk menjelaskan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (P2K2) di Kenagarian Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hasil dan Pembahasan

Di Indonesia pada tahun 2018, Program Keluarga Harapan (PKH) sudah mencapai lebih dari 10 juta rumah tangga miskin sebagai penerima manfaat bantuan tunai bersyarat dari Program Keluarga Manfaat (PKH), dimana keluarga penerima manfaat wajib memanfaatkan layanan kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan pada lansia, ibu hamil serta balita. Selain layanan kesehatan, penerima manfaat bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) juga harus mendorong anak-anak untuk lebih bersemangat untuk sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkatan lanjutan, dimana kehadiran anak minimal 85% di sekolah, akan tetapi jika tidak berhasil memenuhi persyaratan maka dapat berakibat pada penangguhan dalam penyaluran bantuan (Kemensos, 2019). Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau *Family Develeopment Session (FDS)* memiliki tujuan yaitu dapat memberikan kesadaran serta pengetahuan kepada keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) dalam bertindak secara mandiri dalam mengatasi masalah yang terdapat dalam kehidupan rumah tangga, seperti pola asuh dan pendidikan anak, kesehatan dan gizi, perlindungan anak serta peningkatan kesejahteraan dalam keluarga.

Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH)

Kegiatan rutin Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) telah dilaksanakan setiap bulan oleh pendamping PKH dan kegiatan ini ditujukan pada kelompok Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Hal ini diungkapkan oleh FY (35 tahun) salah satu anggota PKH di Kenagarian Limbanang yang menyatakan bahwa:

“...Kami dan pendamping mengadakan pertemuan sekali dalam satu bulan, untuk tempat kami berkumpul di kantor jorong dan semua anggota wajib hadir, di pertemuan tersebut pendamping melakukan perbaikan data jika ada yang perlu diperbaiki. Selain itu pendamping juga menjelaskan materi-materi yang berhubungan dengan gizi, pendidikan sampai dengan pola asuh anak. Di akhir pertemuan kami selalu melakukan peregang atau game agar tidak bosan dan untuk menjaga ke kompakannya kelompok kami”. (Wawancara Tanggal 7 April 2021).

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Nurul (27 tahun) sebagai pendamping PKH di Kenagarian Limbanang, beliau mengungkapkan bahwa:

“...Di Kenagarian Limbanang PKH sudah ada sejak tahun 2013, kegiatan rutin ini diadakan setiap satu bulan sekali dengan durasi waktu kurang lebih 2 jam dan peserta diwajibkan untuk menghadiri pertemuan. Yang membimbing pelaksanaan kegiatan tersebut adalah saya sendiri. Tujuannya memberikan pengetahuan dan arahan dalam mengurus seluk beluk persoalan dalam rumah tangga dan keluarga. Setiap bulan saya menjelaskan materi yang berbeda-beda secara bergantian, selain menjelaskan materi pertemuan bulanan itu juga dimanfaatkan untuk perbaikan data-data atau melengkapi data-data peserta PKH. Untuk waktu pelaksanaan pertemuan ini saya dan peserta melakukan mufakat bersama agar sama-sama memiliki waktu luang karena takutnya adalah ketika pendamping saja yang menentukan jadwal pertemuan, maka anggota banyak yang tidak sempat datang. Untuk pengaruh pola asuh anak oleh orantua PKH saya belum pernah dilakukan evaluasi kembali karena pertemuan hanya berupa pemberian materi saja”. (Wawancara Tanggal, 8 April 2021).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kenagarian Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota telah berlangsung sejak tahun 2013. Pendamping PKH mengungkapkan bahwa pertemuan tersebut berlangsung setiap satu bulan sekali dengan durasi waktu kurang lebih 2 jam dan peserta wajib menghadiri pertemuan bulanan tersebut. Pertemuan ini langsung dipimpin oleh Pendamping PKH dengan jadwal yang telah disepakati bersama, tujuannya agar semua anggota PKH dapat menghadiri pertemuan bulanan tersebut. Pendamping menjelaskan bahwa tujuan dari P2K2 adalah untuk memberikan pengetahuan bagi peserta tentang seluk beluk keluarga mulai dari bagaimana pendidikan dan pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, kesehatan dan gizi, peningkatan kesejahteraan keluarga serta bagi lansia dan disabilitas. Untuk perubahan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak setelah mengikuti pertemuan P2K2, Pendamping belum ada melakukan evaluasi kembali karena pertemuan ini hanya sekedar pemberian materi saja.

Pola Asuh Anak pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH)

Pola asuh merupakan sikap atau tata cara orang tua dalam mengasuh, mendidik, menjaga dan merawat anak agar dapat melakukan suatu hal atau bertindak sendiri sehingga yang bergantung kepada orang tua dapat menjadi anak yang bisa bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memiliki pertimbangan tersendiri. Sehingga pertimbangan ini juga sering memunculkan perbedaan dalam pengasuhan anak pada setiap keluarga yang berbeda-beda. Pola interaksi dengan anak, wawasan yang dimiliki oleh orang tua, profesi atau pekerjaan bahkan pendidikan

orang tua merupakan faktor yang dapat menjadikan perbedaan orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak dalam keluarga.

Menurut Hurlock terdapat 3 (tiga) macam pola asuh anak dalam keluarga yaitu Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Penelantar, Pola Asuh Demokratis serta Pola Asuh Permisif (Hurlock, 2000). Hal ini terlihat dalam perbedaan pola asuh orang tua keluarga penerima manfaat (kpm) pada peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kenagarian Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, penerapan pola asuh terhadap anak oleh orang tua PKH masih tergolong pada penerapan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini cenderung kepada orang tua yang menetapkan suatu standar yang harus diikuti oleh anak sehingga orang tua cenderung memaksakan kehendak, memerintah bahkan menghukum anak.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini cenderung kepada orang tua yang menetapkan suatu standar yang harus diikuti oleh anak sehingga orang tua cenderung memaksakan kehendak, memerintah bahkan menghukum anak. Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang sangat ketat, karena banyak peraturan yang tegas, dan tidak boleh dibantah. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Seperti yang diungkapkan oleh informan FS (37 tahun) bahwa:

“...Ketika saya menyuruh anak untuk membuat PR sekolah atau pergi mengaji sangat susah memanggilnya apalagi ketika bermain gadget atau bermain dengan teman-teman. Ketika anak tidak mendengarkan suruhan itu, biasanya saya memarahi atau mengancam dengan tidak memberi uang belanja atau tidak dipinjamkan gadget lagi, biasanya kalau sudah seperti itu anak akan nurut, tapi ketika anak melawan saya akan menyuruh ayahnya untuk memarahi”. (Wawancara Tanggal, 8 April 2021).

Dari ungkapan yang disampaikan oleh informan FS (37 tahun) bahwa cara didikan mereka tergolong ke dalam pengasuhan otoriter karena beliau akan memarahi bahkan mencubit anaknya serta memberikan ancaman tidak akan diberikan uang belanja karena tidak mau belajar dan mengerjakan tugas sekolah serta tidak mau pergi mengaji ke masjid. Hal senada juga diungkapkan oleh informan AN (43 tahun) berikut ini:

“...Saya sering memarahi anak karena sering rewel meminta uang untuk jajan, padahal saya susah dengan uang. Kalau masih rewel biasanya saya membentak anak saja terkadang dia takut dan menurut tapi terkadang dia juga ikut marah dan mengamuk dirumah, selagi tidak merusak barang dirumah saya biarkan saja nanti juga bakal diam dengan sendirinya”. (Wawancara Tanggal, 8 April 2021).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh AN (43 tahun) bahwa beliau membentak atau menjewer anaknya ketika rewel karena selalu meminta uang belanja terus-menerus dengan kondisi ekonomi yang lemah pada saat ini akibatnya dengan sering memarahi anak juga dapat memberikan respon yang negatif terhadap orangtua, sebagai contoh yang telah diungkapkan oleh AN (43 tahun) bahwa ketika AN (43 tahun) memarahi anak maka anak pun juga bisa balik memarahi orang tua nya. Selanjutnya hal serupa juga diungkapkan oleh informan AM (45 tahun) menyatakan bahwa:

“...Sejak pandemi ini saya sering memberi anak hp karena tugas sekolah setiap hari dikirim di ke hp tersebut. Ketika hp sering dengan anak ternyata sudah ada saja

game di hp, akhirnya anak menjadi lengah dan sering membeli paket internet padahal saya dalam kesulitan uang. Ketika saya memperingatkan jangan main terus malahan dia tidak mendengarkan dan ketika saya meminta tolong sesuatunya seperti orang yang tidak mendengar saja. Akibat hp ini saya dirumah hampir setiap hari memarahi anak, kalau saya sudah terlalu kesal saya akan mencubitnya dengan itu dia akan merasa takut sedikit". (Wawancara Tanggal, 9 April 2021).

Dari ungkapan yang disampaikan oleh informan AM (45 tahun) menyatakan bahwa beliau memberikan kebebasan terhadap anaknya dalam penggunaan gawai dengan tujuan membuat tugas sekolah, ternyata tanpa sepengetahuannya anak tersebut juga memiliki aplikasi permainan sehingga anak menjadi lebih lengah dan lebih sering membeli kuota internet. Akibat gawai tersebut AM (45 tahun) menjadi lebih sering memarahi dan membentak bahkan mencubit anaknya karena sulit untuk dikontrol dalam penggunaan gawai serta tugas utamanya menjadi tidak terselesaikan yaitu tugas sekolah. Selanjutnya informan H (48 tahun)

"...Kami dirumah selalu menyuruh anak untuk belajar apalagi sekolah online sekarang banyak tugas yang masuk setiap hari lewat hp, terkadang saya juga sering di bohongi anak alasannya pergi membuat tugas ke rumah teman padahal pergi main, nanti kalau pulang kadang sudah sore saja dan tugas sekolah tidak selesai serta mengaji pun tidak jadi. Karena saya bekerja di sawah jadi agak susah mengawasi anak dirumah, kadang saya marahi tapi si anak melawan tapi kalau dengan ayahnya dia takut. Kalau anak sudah susah diatur biasanya saya mengancam dengan mengadakan tingkah anak ke ayahnya dan nanti ayah akan memarahinya". (Wawancara Tanggal, 9 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas beliau mengungkapkan bahwa susah mengawasi anak karena sibuk bekerja diluar rumah sehingga anak sulit dikontrol. Ketika anak sulit di atur dan membangkang, maka H akan memberikan ancaman kepada anak dengan memberitahukan ke ayahnya bahwa tingkah laku anaknya yang tidak baik sehingga ayahpun ikut memarahi anak tersebut. Hal ini juga senada dengan informan R (29 tahun) beliau mengungkapkan bahwa:

"...Saya biasanya kalau anak sudah sering meminta uang belanja atau untuk membeli mainan, saya langsung memberikan jawaban "jajan terus kerjanya mama tidak ada uang" dengan nada kesal. Biasanya anak ini langsung merajuk atau balik memarahi saya. Terkadang saya malas mendengar anak merengek akhirnya saya kasih juga uangnya tapi terkadang juga saya biarkan saja merengek nanti berhenti juga. Anak ini terbiasa belanja terus karena kebiasaan ayahnya yang selalu menuruti kehendak anaknya jadi ketika dengan saya anak menganggap saya memperlakukannya sama dengan ayahnya padahal karena itu saya selalu memarahi anak karena sudah terbiasa manja dengan ayahnya". (Wawancara Tanggal, 9 April 2021).

Dari pernyataan yang disampaikan informan diatas mengungkapkan bahwa R (29) dan suaminya tidak kompak dalam mendidik anak seperti ayahnya yang selalu memenuhi keinginan anaknya dan ibu yang tidak selalu memberikan apa yang anak inginkan. Sehingga anak tidak bisa menerima alasan jika ibu menolak keinginannya dan ini mengakibatkan anak menjadi merengek dan merajuk sehingga R (29) menjadi sering marah karena perilaku anak.

Sebagian orangtua banyak beranggapan dengan melakukan kekerasan baik secara fisik maupun psikis seperti menjewer, memaki, membentak bahkan memukul dapat menghentikan

anak berperilaku buruk, tanpa kita sadari dengan menggunakan kekerasan anak juga tidak akan menghentikan perilaku buruk nya melainkan membuat anak semakin ada rasa tantangan untuk mengulangi berperilaku buruk tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan AN (43 tahun) bahwa memarahi anak juga dapat memberikan respon yang negatif kepada orangtua itu sendiri, ketika AN (43 tahun) memarahi anak maka anak pun juga balik memarahi orang tua nya bahkan anak bisa memukul, membentak orang tua atau merusak barang yang ada disekitarnya.

Teori pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock sangat cocok dengan penelitian ini karena Hurlock mengungkapkan bahwa ada tiga jenis pola asuh anak salah satunya yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini cenderung kepada orang tua yang menetapkan suatu standar yang harus diikuti oleh anak sehingga orang tua cenderung memaksakan kehendak, memerintah bahkan menghukum anak. Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang sangat ketat, karena banyak peraturan yang tegas, dan tidak boleh dibantah. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Oleh sebab itu sangat diperlukan pola pengasuhan yang baik dan benar dari orang tua, seperti memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan nilai-nilai saling menghargai serta kedisiplinan. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dirumah juga dapat mempengaruhi karakter anak sehingga hanya dengan melihat anak mampu untuk meniru kebiasaan-kebiasaan perilaku tersebut, sehingga orang tua dirumah dituntut untuk mampu untuk memberikan pola pengasuhan yang baik serta berperilaku baik terutama dalam keluarga.

Pola Asuh Demokratis

Selain pola asuh otoriter, pada penelitian ini juga ditemukan pola asuh demokratis pada keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Pola asuh ini diterapkan dalam keluarga informan setelah mengikuti kegiatan rutin setiap bulan yang diadakan oleh Program Keluarga Harapan (PKH) yang disebut dengan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Dalam pertemuan ini informan mengungkapkan bahwa adanya perubahan cara pandang serta perubahan pola pikir dalam mendidik anak dengan cara yang baik dan benar. Berdasarkan pernyataan oleh informan Z (46 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Saya cukup kewalahan dalam menghadapi anak karena anak saya tergolong nakal dan aktif. Setelah memahami materi yang disampaikan pendamping dengan pertemuan P2K2 saya sadar kalau dengan cara memarahi atau kasar ternyata tidak baik untuk perkembangan anak, hal ini dinyatakan oleh pendamping maka dari itu saya pernah bertanya kepada pendamping mengenai bagaimana cara menghadapi anak jait dan meningkatkan kesabaran saya dalam menghadapi anak yang jait. Untuk perubahan cara mendidik anak, saya sudah berusaha untuk mengurangi membentak anak dan mengurangi pengucapan kata-kata yang tergolong kasar. Tapi terkadang tanpa disadari saya tidak sabar dalam menghadapi anak karena faktor kesibukan bekerja. Kami sangat bersyukur pendamping sudah menjelaskan materi tentang anak dan menambah ilmu kami yang sebelumnya belum paham”.
(Wawancara Tanggal, 10 April 2021).

Berdasarkan pernyataan informan di atas bahwa informan Z (46 tahun) kewalahan menghadapi anak yang tergolong aktif. Ketika anak melakukan tindakan yang kurang menyenangkan terhadap temannya maka Z (46 tahun) langsung memarahi anak tersebut tanpa menanyakan alasan kenapa anak berkelakuan seperti itu. Dengan adanya pertemuan bulanan PKH informan menyatakan bahwa sudah melakukan perubahan dalam mendidik anak dengan

cara mengurangi dalam membentak atau memarahi anak serta mengurangi penggunaan kata-kata yang tergolong kasar. sudah melakukan sedikit perubahan dalam mendidik anak dengan cara mengurangi bentakan atau teriakan ketika anak melakukan kesalahan serta mengurangi penggunaan kata-kata yang tergolong kasar dalam mengajari atau memperingati dalam kesalahan anak. Tidak jauh berbeda dengan informan di atas, informan lain yaitu FY (35 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“...Ketika di pertemuan bulanan PKH pendamping mengajarkan cara mendidik anak dan saya memahaminya, ternyata kami mendidik anak termasuk keras tapi mau gimana lagi dari dulunya memang seperti itu, untuk perubahan kedepan dalam mendidik anak saya berangsur-angsur untuk memberi pengertian serta mengajari anak pekerjaan rumah dan tidak terlalu memaksakannya”. (Wawancara Tanggal, 10 April 2021).

Ungkapan oleh informan FY (35 tahun) bahwa beliau telah melakukan usaha untuk berangsur-angsur mengajari anak untuk melakukan pekerjaan rumah secara berkala dan tidak memaksakan anak untuk melakukan pekerjaan tersebut sehingga anak akan mudah memahami tujuan orangtua. Tetapi perubahan ini tidak selalu berjalan dengan baik karena ada saat-saat informan tidak sabar serta tidak dapat mengontrol emosinya karena perilaku anak sehingga tidak jarang pola pengasuhan lama terjadi lagi. Pada pola asuh ini sebagian keluarga telah menerapkan beberapa contoh pola asuh secara demokratis terhadap anaknya, hanya saja pada pola pengasuhan ini penerapannya belum sempurna. Hal ini disebabkan karena kebiasaan pola asuh yang lama masih mempengaruhi tindakan orangtua dalam menghadapi perilaku anaknya serta kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol sepenuhnya dirumah.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap anak secara penuh dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan yang dilakukannya baik didalam rumah maupun dilingkungan luar serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapatkan kebebasan secara penuh dari orangtuanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan LP (47 tahun) bahwa:

“...Saya pergi kesawah dari pagi sampai sore dengan ayahnya, jadi apa yang dilakukan anak dirumah tidak terlalu terkontrol, jadi dilepaskan saja dirumah selagi dia tidak buat masalah diluar rumah ya bebas saja, kalo dia tidak mau belajar atau bikin pekerjaan sekolah dibiarkan saja yang penting sudah diingatkan dan disuruh mengerjakannya lagi pula guru sebagai orang tua kedua juga ada disekolah untuk mendidik dan mengajarkan anak banyak ilmu”. (Wawancara Tanggal, 10 April 2021).

Informan LP (47 tahun) mengungkapkan bahwa anak sulit dikontrol dikarenakan LP (47 tahun) selalu bekerja diluar rumah sehingga menyebabkan kegiatan anaknya sulit untuk dikontrol. LP (47 tahun) mengungkapkan bahwa guru disekolah juga dapat membantunya dalam mendidik anak dengan demikian beliau merasa ada orang tua pengganti disekolah untuk mendidik anaknya sehingga beliau memberikan kelonggaran terhadap anaknya selagi tidak membuat masalah diluar maupun di dalam rumah.

Di Kenagarian Limbanang peneliti menemukan 3 jenis pola pengasuhan anak pada keluarga penerima manfaat PKH yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Temuan data diatas diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam yang

dilakukan selama di lapangan. Dari tiga jenis ini, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan pada keluarga penerima manfaat PKH yaitu berjumlah 5 keluarga. Pola asuh otoriter ini masih banyak diterapkan di dalam keluarga karena (1) orangtua menganggap dengan cara melakukan kekerasan fisik maupun psikis berupa bentakan atau pukulan akan membuat anak menjadi lebih takut sehingga anak akan patuh dan menjalankan aturan serta perintah dari orangtua. Pada kenyataannya pola pikir seperti ini tidak benar, hal ini dibuktikan dengan adanya respon negatif pada anak terhadap orangtua seperti yang terjadi dalam keluarga AN, (2) kesulitan merubah kebiasaan pola asuh orang tua yang sudah terbiasa keras dan sudah lama diterapkan kepada anak sehingga mendidik anak memang dibutuhkan waktu dan proses yang lama menuju ke arah yang lebih baik karena anak tidak mudah mengubah perilaku ketika didikannya terbiasa keras, begitupun dengan orang tua tidak langsung bisa merubah pola pengasuhan terhadap anak dalam jangka waktu yang singkat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Pola Asuh yang dikemukakan oleh Hurlock. Pola asuh menurut Hurlock yaitu cara mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Teori pola asuh ini berefek pada kehidupan sosial anak. Tujuannya agar anak dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar. Teori pola asuh Hurlock menggambarkan jenis jenis pola asuh yang terbagi atas 3 jenis pola asuh. Jenis pola asuh menurut Hurlock terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Hurlock, 2000). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, penerapan pola asuh orangtua terhadap anak pada keluarga penerima manfaat PKH masih tergolong pada penerapan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, yang dikemukakan oleh Hurlock (Hurlock, 2000). Hal ini terlihat perbedaan pada pola asuh orang tua keluarga penerima manfaat pada peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kenagarian Limbanang. Pola asuh menurut teori Hurlock yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memiliki pertimbangan tersendiri. Sehingga pertimbangan ini juga sering memunculkan perbedaan dalam pengasuhan anak pada setiap keluarga yang berbeda-beda. Pola interaksi dengan anak, wawasan yang dimiliki oleh orang tua, profesi atau pekerjaan bahkan pendidikan orang tua merupakan faktor yang dapat menjadikan perbedaan orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak dalam keluarga.

Tipe pola asuh yang diterapkan pada anak didalam keluarga agar terbentuknya sikap anak yang lebih mandiri, bertanggungjawab, dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak, menciptakan suasana yang harmonis dan baik antar keluarga agar anak lebih bersikap terbuka terhadap orangtuanya. Selain itu menjadi orang tua yang memberikan kasih sayang dan pengertian terhadap anaknya, sebaiknya orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian anak akan merasa bahwa orangtua mampu memahami diri mereka setiap orangtua juga mencoba untuk lebih mendengarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak dan memberikan solusi yang terbaik.

Kesimpulan

Pola asuh orangtua pada keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) terdapat perbedaan dalam pola pengasuhan diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pada pola pengasuhan demokratis belum dilaksanakan secara sempurna dikarenakan orangtua masih dalam proses transisi belajar memahami pola asuh yang baik dan benar melalui pertemuan P2K2. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan pola asuh yang lama masih mempengaruhi tindakan orangtua dalam menghadapi perilaku anaknya serta kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol

sepenuhnya dirumah. Pola asuh yang banyak diterapkan dalam keluarga penerima PKH di Kenagarian Limbanang yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini lebih dominan diterapkan karena orangtua menganggap dengan cara melakukan kekerasan fisik maupun psikis berupa bentakan atau pukulan akan membuat anak menjadi lebih takut sehingga anak akan patuh dan menjalankan aturan serta perintah dari orangtua. Pada kenyataannya pola pikir seperti ini tidak benar, hal ini dibuktikan dengan adanya respon negatif pada anak terhadap orangtua seperti yang terjadi dalam keluarga. Tanpa sadar dengan menggunakan kekerasan pada anak juga tidak akan menghentikan perilaku buruknya melainkan membuat anak semakin ada rasa tantangan untuk mengulangi berperilaku buruk tersebut

Daftar Pustaka

- Anneke, R. M., Ngangi, C. R., & Rengkung, L. R. (2017). Efektivitas Ketepatan Sasaran Dalam Penyaluran PKH Keluarga Petani Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 13(3).
- Ekardo, A., Firdaus, F., & Elfemi, N. (2014). Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam upaya Pengentasan Kemiskinan di Nagari Lagan Hilir, Kab. Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 3(1), 1-9.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti. (2019). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4).
- Edy, E., Myrnawati, M., Sumantri, M. S., & Yetti, E. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak. *Jurnal Pendidikan*, 12(2).
- Baumrind, E & Hurlock, H. (2000). *Perkembangan Anak* (Jilid 3). Jakarta: Erlangga.
- Habibullah, H. (2011). Peran Pendamping pada Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Informasi*, 16(2).
- Kemensos. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH)*.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Lexy J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Parni, M., & Nurman, S. (2018). *Pemanfaatan Dana PKH oleh Masyarakat Kurang Mampu di Kanagarian Alahan Panjang*. 1(4).
- Prakoso, A. B., & Handoyo, P. (2016). Pola Konsumsi Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Paradigma*, 4(1).
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Sasmito, C., & Nawangsari, E. R. (2019). Implementasi Program Keluarga Harapan dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Kota Bat. *Jurnal Public Sector Innovation*, 3(2).
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, D. (2014). Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin (Studi Pada Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(1).